

Analisis Nilai Karakter Sabar dalam Film Merindu Cahaya de Amstel untuk Pembelajaran PAI

Fakhirah¹, Saiful Amien², Fahrudin mukhlis³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang

Email: ¹Fakhirahyunus@webmail.umm.ac.id; ²amien75@umm.ac.id; ³fahrudin@umm.ac.id

Abstract

This study aimed to describe the values of the patient character in the film Merindu Cahaya De Amstel by Arumi Ekowati (2022), which can be used as an alternative learning medium for Islamic Religious Education (PAI). The research used a qualitative approach and content analysis. The steps were coding, categorizing the coding results, analyzing the relationships between units and categories, and showing the analysis results. The results of this research showed that 55 shows in this film contain the values of patience. Twenty are implied in the form of behaviour, twenty others are explicit in dialogue or speech, and 15 are in the form of behaviour and speech. Thematically, these shows can be categorized into seven patient character values. Namely: patience in holding back anger, patience in forgiving, patience in carrying out orders of worship, patience in accepting Allah's decrees (taqdir), patience in not hurting other people, patience in dealing with bad treatment from other people, and patience in facing disasters. Therefore, PAI teachers can use this movie as an alternative medium for teaching patient character through method engineering, where PAI teachers give students the chance to think about and interpret.

Keywords: Patient character; film media; Islamic education

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter sabar dalam film Merindu Cahaya De Amstel karya Arumi Ekowati (2022) yang dapat dimanfaatkan sebagai alternatif media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini didesain dengan pendekatan kualitatif melalui content analysis, di mana langkah-langkahnya meliputi: pemberian kode (koding), klasifikasi hasil koding, analisis hubungan satuan dan kategori, dan pemaparan hasil analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat limapuluh lima tayangan di film ini yang mengandung nilai-nilai kesabaran. Dua puluh tersirat dalam bentuk perilaku, dua puluh lainnya tersurat dalam dialog/ucapan, dan lima belas dalam bentuk perilaku sekaligus ucapan. Secara tematik, tayangan-tayangan tersebut dapat dikategorikan ke dalam tujuh nilai karakter sabar. Yaitu: sabar menahan amarah, sabar dalam memaafkan, sabar dalam melaksanakan perintah ibadah, sabar dalam menerima ketentuan Allah (taqdir), sabar untuk

tidak menyakiti orang lain, sabar atas perlakuan buruk dari orang lain, dan sabar menghadapi musibah. Dari itu, film ini dapat dimanfaatkan oleh guru PAI sebagai alternatif media pembelajaran karakter sabar melalui rekayasa metode, di mana guru PAI memberikan kesempatan siswa untuk melakukan refleksi dan pemaknaan.

Kata kunci: Karakter Sabar; media film; Pendidikan Agama Islam

A. PENDAHULUAN

Kunci menyikapi segala permasalahan hidup adalah dengan bersabar. Sabar identik dengan menahan hawa nafsu dari suatu hal yang mendorong seseorang untuk berbuat keburukan yang menyimpang dari syariat Islam (Mutaqin, 2022). Di dalam Pendidikan Islam (PAI), sabar merupakan aspek penting untuk pembentukan karakter siswa, karena sabar merupakan akhlak Qur'ani yang paling utama dan ditekankan oleh al-Qur'an (Syofrianisda, 2017).

Sabar secara bahasa berasal dari kata *shobara* yang artinya "menahan" (Yusuf, 2017), Louis Ma'luf mendefinisikan kata *shabara* jika ditambahkan elemen '*ala*' padanya berarti luas, antara lain: *jaru'a* berarti berani, *syaju'a* berarti kuat mental, lalu *tajalla* berarti menampakkan diri (Sarjono, 2018).

Secara istilah, Imam Ghazali memaknai sabar sebagai kekuatan hati untuk menghadapi segala rayuan nafsu demi melaksanakan tuntutan agama (Herlanda, 2022). Menurut Toshihiko Izutsu, sabar adalah bagian dari "keberanian" karena tidak ada keberanian yang tidak disandingkan dengan sifat sabar (Miswar, 2017). Lain dari itu, sabar juga dipahami sebagai kemampuan untuk mengatur, mengendalikan, mengarahkan perilaku, perasaan dan tindakan serta mengatasi berbagai kesulitan (Sukino, 2018).

Ibnu Qayyim menjelaskan sabar dalam Al-Qur'an menunjuk pada tiga hal: (1) sabar menunaikan segala amalan fardhu dan difardhukan oleh Allah; (2) sabar dari segala yang diharamkan oleh Allah; dan (3) sabar atas musibah. Sedangkan Imam Al-Ghazali mendefinisikan sabar sebagai kemampuan akan ketaatan dalam melawan hawa nafsu untuk tidak menyimpang dari hukum agama. Barang siapa yang mampu mempertahankan hawa nafsu maka ia memenangkan agama Allah dan termasuk dalam golongan orang-orang yang sabar (Munir, 2019). Lebih lanjut Imam Al-Ghazali meletakkan sabar ke dalam tiga jenis: 1) sabar dengan keadaan seseorang baik jasmani dan rohani; 2) sabar menurut kuat dan lemahnya seseorang; dan 3) sabar berdasarkan hukumnya terhadap persoalan yang datang pada diri manusia (Azzuhro, 2021).

Berbagai definisi di atas menunjukkan bahwa karakter sabar merupakan elemen penting yang harus dimiliki oleh setiap orang baik dalam menguatkan diri untuk menghadapi ujian, rayuan nafsu, atau untuk menegakkan tuntutan agama. Allah memerintahkan seorang muslim agar

memiliki karakter sabar, dan Allah berjanji akan kebersamaian orang-orang yang sabar (QS. 2 :153).

Di dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), karakter sabar merupakan salah satu materi Akhlaq yang sangat fundamental, karena merupakan pintu atau pijakan dasar seorang pembelajar mencapai kesuksesan hidup (Yusuf, 2017). Karenanya, karakter sabar perlu ditanamkan ke dalam diri siswa mulai sejak dini (Prabowo, 2021) dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari (Rika, 2020). Tidak semata-mata dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar formal, akan tetapi juga melalui pembiasaan dalam hidup di lingkungan informal (keluarga) dan nonformal (masyarakat), sebagaimana Al-Ghazali menegaskan tentang cara mendidik akhlak yaitu: 1) Mujahadah dan membiasakan latihan beramal shaleh, dan 2) perbuatan itu dikerjakan dengan diulang-ulang (Marwiyati, 2020).

Penanaman karakter sabar, dalam konteks Pendidikan Islam di Indonesia, semakin relevan untuk dikaji mengingat semakin mudarnya keramahan anak bangsa yang disertai meningkatnya budaya kekerasan, seperti tawuran di kalangan remaja. Hasil riset S.H Basri menunjukkan bahwa tawuran telah menjadi sebuah budaya atau kebiasaan di kalangan remaja saat ini. Bermula dari candaan remeh bisa menjadi sebuah keseriusan berupa kekerasan kolektif yang memakan korban nyawa di kalangan mereka (Basri, 2020). Shiddiq menemukan bahwa faktor penyebab terjadinya tawuran antar remaja ini mencakup dua aspek, yakni internal terkait psikologi remaja, dan eksternal berupa lingkungan sosial di mana remaja tumbuh (Shiddiq, 2021)

Dari itu, secara psikologis, para remaja saat ini belum sepenuhnya memahami arti kesabaran, sehingga mudah terpancing untuk melakukan kekerasan, pun demikian secara sosial, pendidikan Islam perlu mementingkan penanaman karakter sabar dengan berbagai upaya (tarmizi, 2022). Dalam menanggulangi permasalahan ini ada beberapa solusi yang perlu diikhtikarkan, dari bagaimana menumbuhkan psikologi positif pada remaja sehingga memiliki karakter yang baik sampai memperbaiki lingkungannya. Misalnya, melalui pendampingan terhadap remaja dengan membangun komunitas kebermanfaatan, dan memberi motivasi untuk selalu bersabar dalam menghadapi segala rintangan hidup (Basri, 2020).

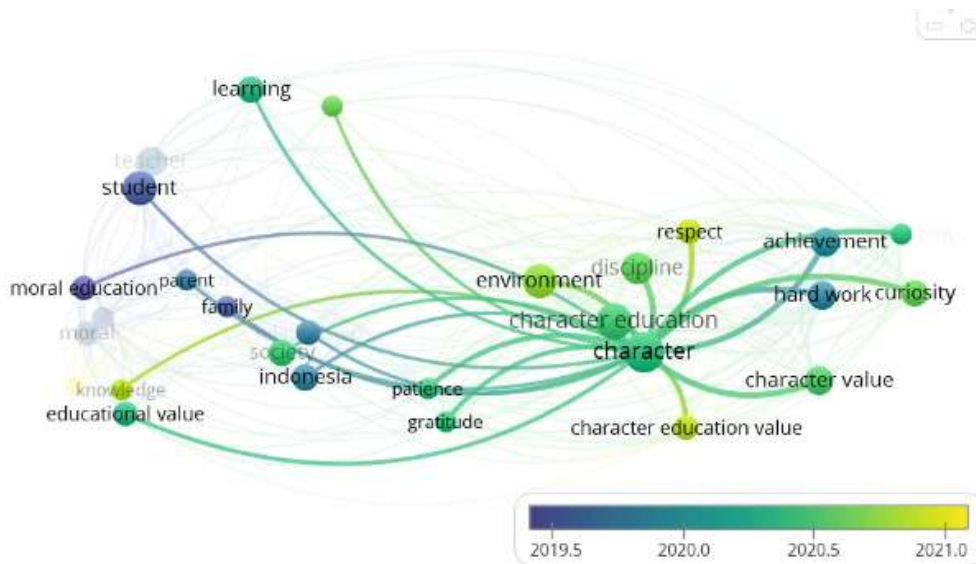
Praktik pendidikan karakter perlu adanya kegiatan yang nyata, tidak hanya melalui pembelajaran di dalam kelas, namun juga melalui aktivitas belajar di luar sekolah. Selain itu, pendidikan karakter juga mesti berpendekatan *holistic-integrated* dengan memperhatikan semua komponennya, mulai dari pendidik, model, strategi, metode, hingga bahan ajar dan media pembelajarannya (Dalyono, 2016). Terkait bahan ajar, tentu tidak hanya terbatas pada materi tertulis berupa buku atau audional semisal rekaman suara penyampaian guru di dalam kelas, namun bisa juga berupa materi yang tersiarkan melalui media audio-visual seperti film (Astoko, 2021).

Film merupakan salah satu media penyampaian pesan kepada khalayak melalui cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik para seniman yang mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara esensial, film memiliki daya yang berimplikasi terhadap komunikasi, yakni masyarakat luas (Wibowo, 2006). Penayangan sebuah film dapat mempengaruhi perilaku dan sikap audien, dapat menjadi sebuah pengingat yang langsung berbicara pada hati manusia, juga dapat memberi efek kuat pada perubahan sikap penonton (Apriliany, 2021). Demikian pula dalam dunia belajar dan pembelajaran, film berpengaruh kepada siswa karena cerita yang disajikan dapat mengembangkan pola pikir dan daya ingat siswa, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber belajar dan diimplementasikan dalam kehidupan (Widiandini, 2018). Jadi, film bisa membawa arus perubahan karakter siswa serta berdampak pada perkembangan bahasa dan kognitif siswa (Apriliany, 2021).

Di antara film yang bernuansa edukatif tersebut adalah “Merindu Cahaya De Amstel” Karya Arumi Ekowati dan dirilis tahun 2022, film ini terinspirasi dari cerita nyata seorang wanita Belanda yang memutuskan memeluk agama Islam. Wanita tersebut bernama Marien Veenhoven. Ia menjalani hidup dengan kebebasan hingga mendapat sebuah petunjuk untuk mencoba semua hal dengan tujuan mencari jati diri. Akhirnya Marien mengenal agama Islam dan memutuskan untuk menjadi muallaf. Marien mengganti namanya menjadi Khadijah dan memulai kehidupan yang baru dengan menggunakan hijab dan berteman dengan kawan seberagama. Banyak terjadi kontroversi karena keputusan yang Khadijah ambil. Ia ditolak oleh lingkungan pertemanan yang telah ia bangun sejak sebelum memutuskan masuk Islam, begitupun dengan orangtuanya. Hingga pada suatu saat Khadijah bertemu dengan Nico, seorang mahasiswa yang merangkap sebagai fotografer, ketika sedang mengambil gambar gedung bersejarah di Belanda, tidak sengaja memotret sosok wanita berhijab yang wajahnya serasa memancarkan cahaya yaitu Khadijah. Rasa cinta muncul antara keduanya dan pada akhirnya menikah secara Islami.

Film Merindu Cahaya De Amstel menarik penulis untuk mengkajinya karena film ini tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga dapat dijadikan sebagai media belajar siswa tentang karakter sabar. Hal ini berkaitan dengan materi Pendidikan Agama Islam di kelas VII yang mengangkat topik: “Hidup Menjadi Lebih Damai dengan Ikhlas, Sabar dan Pemaaf.” Materi ini membutuhkan media pendukung untuk menyampaikan implementasi dan buah manis dari kesabaran.

Penelitian tentang karakter sabar termasuk dalam kaitannya dengan topik perfilman Indonesia, belum banyak ditemukan sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis VOSviewer berikut (Gambar 1):



Gambar 1. Hasil Analisis VOSviewer terhadap Penelitian tentang Karakter Sabar selama 5 Tahun Terakhir

Label 'patience' pada gambar di atas memiliki ukuran sangat kecil. Menunjukkan bahwa penelitian tentang topik karakter sabar masih minim perhatian. Begitupun jika ditinjau dari warnanya, hijau toska, menandakan topik ini sudah cukup lama dibahas sehingga perlu adanya pembaharuan kajian mengingat pentingnya karakter ini.

Selain itu, film Merindu Cahaya De Amstel juga mengedepankan nilai-nilai religius dan di dalamnya banyak sekali adegan yang menggambarkan karakter sabar, sehingga dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran karakter pada siswa. Dialog dalam film ini juga mengandung nilai-nilai islam dan dapat dijadikan sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari (Nawal, 2023). Karenanya, kajian ini dimaksudkan untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai karakter sabar yang terdapat pada film Merindu Cahaya De Asmtel untuk pembelajaran PAI.

B. METODE PENELITIAN.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan teknik yang digunakan untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku yang memungkinkan seseorang menguraikan serta memahami maknanya secara tidak langsung (Sumarno, 2020). Dengan menganalisis komunikasi antar manusia, dapat

diketahui dan dipahami pesan-pesan moral yang terkandung didalam pesan yang tampak (*manifest*) maupun pesan yang tersembunyi (*latent message*) (Sartika, 2014).

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Teknik dokumentasi, di mana peneliti sebagai pengamat langsung adegan dan dialog yang mengandung nilai-nilai karakter sabar, selanjutnya diklarifikasi berdasarkan kategori-kategori karakter sabar dan dianalisis.

Dalam penelitian ini, analisis isi film Merindu Cahaya De Asmtel dilakukan melalui (1) pemberian kode pada adegan dan atau dialog yang relevan dengan fokus penelitian, yakni karakter sabar, serta frekuensi kemunculannya di film ini. Di sini, dicatat pula konteks munculnya adegan/dialog tersebut; (2) klasifikasi atau pengelompokan terhadap hasil pengodean. Pengelompokan ini dilakukan dengan memperhitungkan relasi makna adegan/dialog dengan tujuan penelitian yakni mendeskripsikan nilai-nilai karakter sabar. Dari Langkah ini peneliti menyusun katagori dari setiap kelompok; (3) analisis hubungan antara satuan dan katagori untuk mengungkapkan makna serta tujuan dari adegan/dialog dalam kaitannya dengan pendidikan karakter sabar; (4) pemaparan hasil analisis dalam bentuk laporan/artikel tertulis (Sumarno, 2020).



Gambar 2. Prosedur Analisis Analisis Isi

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Merindu Cahaya De Asmtel adalah buah karya Arumi Ekowati yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu dan diproduksi oleh Unlimited Production. Pada tanggal 20 Januari 2022 film ini dirilis dan ditayangkan hingga mencapai 376.095 penonton. Berdasarkan peringkat IMDb film ini mendapat nilai 8,3/10.

Beberapa artis tanah air terlibat dalam berbagai peran di film ini, antara lain Amanda Rawles sebagai Khadijah/Marien Veenhoven, Briyan Domani sebagai Nicholas Van Djick, Rachel Amanda sebagai Kamala, Oki Setiana Dewi sebagai Fatimah, Ridwan Remin sebagai Joko, Rita Nurmaliza sebagai Sarah, Audy Koesnaedi sebagai Ranti Rapsari, dan Floris Bosma sebagai Niels.

Film ini memiliki alur cerita yang menarik dan mampu menjelaskan konflik yang cukup kompleks. Pesan yang terkandung dalam film ini benar-benar cocok bagi seluruh kalangan. Film ini juga menggambarkan karakter yang baik dan dapat dijadikan sebagai pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam (PAI), seperti penanaman nilai sabar.

Terdapat 55 tayangan yang mengandung nilai karakter sabar dalam film ini. 20 tersirat dalam bentuk perilaku, 20 lainnya tersurat dalam bentuk ucapan, dan 15 dalam bentuk perilaku dan ucapan.

Secara tematik, tayangan-tayangan di atas dapat dikategorikan ke dalam tujuh nilai karakter sabar. Yaitu:

1. Sabar Menahan amarah

Sabar menahan amarah dalam film ini terdapat di lima adegan, di antaranya tertayang pada menit ke 22.44, di mana Khadijah mengajak Kamala turun dari bis dengan cara memaksa dikarenakan tas milik Kamala akan dicopet oleh seseorang, padahal keduanya belum saling mengenal. Di sini, tampak Kamala mampu menahan amarahnya ketika dipaksa oleh seseorang (Khadijah) yang tidak dikenalnya (Gambar 3).



Gambar 3. Sabar Menahan Marah

2. Sabar dalam memaafkan



Gambar 4. Sabar dalam Memaafkan

Sabar dalam memaafkan pada film ini terdapat di dua adegan. Di antaranya tertayang pada menit ke 15.32, di mana Khadijah dan Kamala sedang menjadwalkan untuk bertemu, namun Kamala datang terlambat dan meminta maaf atas keterlambatannya. Khadijah mampu legowo dengan memaafkan sahabatnya tersebut (Gambar 4).

3. Sabar dalam Beribadah

Sabar dalam melaksanakan perintah ibadah pada film ini terdapat di sepuluh adegan. Di antaranya tertayang pada menit ke 01.04.02, di mana Kamala meminta izin kepada Khadijah untuk mengikutinya pergi ke masjid melaksanakan sholat Dhuha bersama (Gambar 5).



Gambar 5. Sabar dalam Melaksanakan Perintah Ibadah

4. Sabar dalam Menerima Takdir



Gambar 6. Sabar dalam Menerima Takdir

Sabar dalam menerima takdir pada film ini terdapat di sembilan adegan, di antaranya tertayang pada menit ke 58.22. Di sini diceritakan bahwa Ranti Hapsari, ibu dari Kamala, meninggal dunia. Menanggapi hal ini Kamala berupaya menahan diri untuk tidak berkata atau berperilaku yang melanggar batas. Ia sadar bahwa kematian adalah ketetapan ilahi. Karenanya, ia berserah diri kepada Allah (beristirja`) dengan meningkatkan amal ibadahnya pada Allah sebagaimana

Ibunya selalu berpesan untuk senantiasa meningkatkan keistiqamahan ibadah. Walaupun ia belum bisa membalas jasa ibunya, namun Kamala berusaha untuk terus mendo'akan ibunya melalui amal dan ibadahnya (Gambar 6).

5. Sabar untuk Tidak Menyakiti Orang Lain.

Sabar untuk tidak menyakiti orang lain pada film ini terdapat di delapan adegan. Misalnya, tertayang pada menit ke 01.10.13, di mana Niko mengajak Khadijah untuk bertemu di sebuah kafe. Dengan tidak sengaja Kamala juga hadir di kafe tersebut sebelum Khadijah datang. Niko menitipkan bunga untuk Khadijah.

Saat Khadijah sampai di kafe, ia melihat Kamala dan Niko duduk di meja yang sama. Khadijah membiarkan keduanya berbincang, lalu tanpa sepengetahuan keduanya, ia memilih pulang kembali menuju rumahnya. Khadijah bersabar dengan tidak mau kehadirannya menyakiti hati sahabatnya, Kamala, yang memang memendam cinta kepada Niko (Gambar 7).



Gambar 7. Sabar untuk Tidak Menyakiti Orang Lain

6. Sabar atas perlakuan buruk dari orang lain



Gambar 8. Sabar dari perlakuan buruk orang lain

Sabar dari kejahatan orang lain pada film ini terdapat di empat adegan, di antaranya tertayang pada menit ke 00.52. Di sini diceritakan bahwa ketika

Khadijah diikuti oleh mantan kekasihnya dan mempertanyakan penampilan Khadijah yang berubah dari biasanya. Niels, sang mantan, tidak bisa menerima perubahan itu hingga menarik hijab Khadijah. Khadijah berusaha mengambil hijabnya namun Niels menanggalkan lagi. Khadijah mampu menahan diri untuk tidak membalas perlakuan Niels, sampai datang Niko yang menolongnya dari keburukan sang mantan tersebut (Gambar 8).

7. Sabar Menghadapi musibah

Sabar dalam musibah pada film terdapat di dua adegan, salah satunya tertayangkan pada menit ke 07.35. Di sini Kamala mengendari sepeda menuju ke kampus untuk kuliah. Di tengah perjalanan rantai sepedanya lepas, dengan perlahan Kamala memperbaikinya tanpa menggerutu, mengumpat atau menyalahkan keadaan. Ia terus memperbaikinya walaupun sulit baginya, hingga Niko datang dan membantunya (Gambar 9).



Gambar 9. Sabar Menghadapi Musibah

Hasil penelitian di atas menunjukkan secara substansial bahwa nilai kesabaran dapat diekspresikan dalam berbagai ucapan dan tindakan mulai dari menahan amarah, memaafkan, ketaatan beribadah, ridha terhadap ketentuan Allah, tidak menyakiti orang lain, tidak membalas keburukan dengan keburukan, dan mengendalikan diri saat menghadapi musibah. Temuan ini menguatkan simpulan kajian Subandi yang mengkatagorikan konsep sabar ke dalam lima hal. Yaitu (1) Pengendalian diri: menahan emosi dan keinginan, berpikir panjang, memaafkan kesalahan, toleransi terhadap penundaan; (2) Ketabahan, bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh; (3) Kegigihan: ulet, bekerja keras untuk mencapai tujuan dan mencari pemecahan masalah; (4) Menerima kenyataan pahit dengan ikhlas dan bersyukur; dan (5) Sikap tenang, tidak terburu-buru (Subandi, 2011).

Sejalan dengan itu, hasil penelitian ini juga relevan dengan temuan studi sebelumnya yang mengkaji konsep sabar dalam al-Qur'an dan al-Hadits, bahwa kesabaran adalah kemampuan untuk mengatur, mengendalikan, mengarahkan perilaku, perasaan dan tindakan serta mengatasi berbagai kesulitan secara komprehensif, di mana bentuk nyata atau implementasi dari sikap sabar adalah

teguh pendirian (konsisten, disiplin, konsekuen); tabah (istiqamah pada tujuan, daya juang yang tinggi, belajar dari kegagalan, siap menerima umpan balik untuk perbaikan); dan tekun (antisipatif, terencana, terarah) (Sukino, 2018), yang semuanya harus dilandaskan pada aqidah-tauhid (Miskahuddin, 2020; Mutaqin, 2022; Yuliandra et al., 2022).

Dari itu, karakter sabar amat penting ditanamkan pada peserta didik baik secara formal, non-formal maupun informal. Secara formal, pembentukan karakter ini dapat dijadikan sebagai nafas dari semua mata pelajaran di sekolah, utamanya di pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Ini penting diperhatikan mengingat output dari pembelajaran karakter ini bisa langsung dirasakan oleh siswa di dalam kesehariannya. Kajian Indria dkk. misalnya, menemukan bahwa kesabaran dapat menekan tingkat stress akademik siswa. Dengan kata lain, semakin tinggi kesabaran siswa semakin rendah stres akademiknya. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah kesabaran, semakin tinggi pula stres akademik yang dialaminya (Indria et al., 2019). Kesabaran juga bisa menjadi terapi untuk mewujudkan mental yang sehat (Ernadewita & Rosdialena, 2019).

Selain itu, temuan ini juga relevan dengan kajian normatif yang menunjukkan bahwa orang yang memiliki kesabaran akan mampu mengendalikan kehendak dirinya sesuai dengan kehendak Allah, dan Allah menjanjikan pahala tanpa batas bagi orang-orang yang mau bersabar (QS. Az-Zumar: 10) (Rohmawati, 2022), di antaranya adalah kemampuan konsentrasi, fokus dan tekun (Yuliandra et al., 2022).

Secara instruksional, pembelajaran karakter sabar melalui film juga dapat dengan mudah dipahami oleh siswa, karena daya tarik film sebagai media tontonan menjadikan siswa berminat untuk sekaligus memahami tuntunan yang dimuat di dalamnya. Hal ini selaras dengan kajian-kajian sebelumnya yang menyebutkan bahwa penerapan media film membuat pembelajaran memiliki efektifitas yang tinggi (Astoko, 2021), mampu menjadi sumber belajar untuk meningkatkan kemampuan mengolah informasi (Widiani et al., 2018)), juga memiliki peran penting dalam pendidikan karakter, karena mampu menyentuh ranah emosional siswa (Apriliany & Hermiati, 2021). Dalam konteks pembelajaran PAI, pemanfaatan media film sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa (Afdol & Mahrudin, 2015), penguatan motivasi dan antusiasme belajar siswa (Arif & Romelah, 2023; Nurhikmah, 2022) (Nurhikmah, 2022; Arif & Romelah, 2023). Dari itu, film *Merindu Cahaya De Asmtel* dapat dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran PAI, khususnya terkait pembentukan karakter sabar, di mana guru senantiasa mendampingi siswa saat menontonnya dan melakukan rekayasa pembelajaran di dalamnya. Guru tidak membiarkan begitu saja siswa menonton, sehingga yang mereka dapatkan sekadar sebagai hiburan, tetapi guru dapat memberhentikan sejenak tayangan untuk memoderasi siswa dalam melakukan refleksi dan pemaknaan terhadap apa yang baru saja mereka saksikan (Apriliany & Hermiati, 2021).

D. KESIMPULAN.

Film Merindu Cahaya De Asmtel dapat dimanfaatkan oleh guru PAI sebagai alternatif media pembelajaran karakter sabar. Ada 55 tayangan di film ini yang mengandung nilai-nilai kesabaran. 20 tersirat dalam bentuk perilaku, 20 lainnya tersurat dalam dialog/ucapan, dan 15 dalam bentuk perilaku sekaligus ucapan. Secara tematik, tayangan-tayangan tersebut dapat dikategorikan ke dalam tujuh nilai karakter sabar. Yaitu: sabar menahan amarah, sabar dalam memaafkan, sabar dalam melaksanakan perintah ibadah, sabar dalam menerima ketetapan Allah (taqdir), sabar untuk tidak menyakiti orang lain, sabar atas perlakuan buruk dari orang lain, dan sabar menghadapi musibah.

Temuan ini semakin memperkuat pentingnya guru PAI dalam mengembangkan media pembelajarannya, termasuk dalam memanfaatkan media tontonan seperti film. Hanya saja guru PAI perlu aktif mendampingi siswa saat menonton. Tidak membiarkannya begitu saja, tetapi perlu adanya rekayasa metode, di mana guru PAI memberikan kesempatan siswa untuk melakukan refleksi dan pemaknaan atas apa yang baru saja siswa tonton.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Afdol, A., & Mahrudin, A. (2015). Pengaruh Media Film terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 14–27. <https://doi.org/10.30997/dt.v2i1.300>
- Apriliany, L., & Hermiati. (2021). Peran Media Film dalam Pembelajaran sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 191–199. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5605/4861>
- Arif, M., & Romelah, R. (2023). Implementasi Pembelajaran PAI melalui Media Film Kisah Nabi di SMPIT NIQ Bunguran Timur-Natuna. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 56–60. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.13876>
- Astoko, D. B. (2021). Penggunaan Media Film Umar Bin Khattab dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 290-304. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i2.4901>
- Azzuhro, N. M. C. (2021). Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Ghazali dan Implementasinya pada Masa Pandemi Covid 19. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 2(1).
- Basri, H. (2020). *Fenomena Tawuran Antar Pelajar dan Intervensinya*. 21(1), 1–9. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2015.121-06>
- Dalyono, B. (2016). Guru profesional sebagai faktor penentu pendidikan bermutu. *Polines*, 2, 13–22. https://jurnal.polines.ac.id/index.php/bangun_rekaprima/article/view/453.
- Ernadewita, & Rosdialena. (2019). Sabar sebagai Terapi Kesehatan Mental. *Kajian Dan Pengembangan Umat*, 3(1), 45–65. <https://doi.org/10.31869/jkpu.v2i1.1914>

- Indria, I., Siregar, J., & Herawaty, Y. (2019). Hubungan antara Kesabaran dan Stres Akademik pada Mahasiswa di Pekanbaru. *An-Nafs: Jurnal Fakultas Psikologi*, 13(1), 21–34.
<https://journal.uir.ac.id/index.php/annafs/article/view/2728>
- Marwiyati, S. (2020). Penanaman Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 152.
<https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7190>
- Miskahuddin, M. (2020). Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 17(2), 196–207.
<https://doi.org/10.22373/jim.v17i2.9182>
- Miswar, A. (2017). Sabar dalam Perspektif al Qur'an. *Jurnal Al Hikmah*, XIX(2), 88–110.
- Munir, M. (2019). Konsep Sabar menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' 'Ulum Al-din. *Spiritualis*, 5(2), 113–133.
- Mutaqin, M. Z. (2022). Konsep Sabar dalam Belajar dan Implikasinya terhadap Pendidikan. *Journal Of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.30984/jpai.v3i1.1853>
- Nurhikmah, L. (2022). Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI melalui Film Kartun Syamil dan Dodo di SD Negeri 3 Lampuyang. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 2(6), 272–281.
<https://www.jipkl.com/index.php/JIPKL/article/view/31>
- Nawal, J. (2023). ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM DALAM FILM MERINDU CAHAYA DE AMSTEL. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Prabowo, G. A. (2021). *Representasi Sabar dalam Film Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Haris Nizam*.
- Rika. (2020). Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim Al - Muta'allim dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 23–36.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/taklim/article/view/32816/14146>
- Rohmawati. (2022). Analisis Isi Pesan Sabar Tokoh Zainuddin dalam Film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" Karya Buya Hamka (Perspektif Nilai-nilai Islam dalam Al-Qur'an dan Hadits) [UIN Raden Intan Lampung]. In *Repository UIN Raden Intan Lampung*.
<http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/17617>
- Sarjono, F. (2018). Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an. *Madani*, 11(2), 50–57.
- Sartika, E. (2014). Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral dalam Film Berjudul "Kita Versus Korupsi." *EJournal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 63–77.
- Shiddiq, A. F. (2021). *Maraknya Tawuran Antar Pelajar Yang Dapat Merusak Persatuan Dan Kesatuan NKRI*. 1–13. <https://osf.io/xauhc>
- Stiono, H. (2015). Konsep Sabar dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga. In *Skripsi*. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/19060>
- Subandi. (2011). Sabar: Sebuah Konsep Psikologi. *Jurnal Psikologi*, 38(2), 215–227. <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7654/5934>
- Sukino. (2018). Konsep Sabar dalam Al-Qur'an dan Kontekstualisasinya dalam Tujuan Hidup Manusia melalui Pendidikan. *Ruhama*, 1(1), 63–77.
<https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/ruhama/article/viewFile/822/733>
- Sumarno. (2020). Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan

- Sastra. *Jurnal Esa*, 18(2). <https://doi.org/10.47637/elsa.v18i2.299>
- Syofrianisda. (2017). Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Mewujudkan Kesehatan Mental. *Journal of Behavioral Medicine*, 6(1), 137–155.
- Tarmizi, Muh. (2022). Peran Ma'had Darul Qur'an Wal Adist Nw Pancor Dalam Membentuk Relasi Sosial Yang Berkarakter. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 7(2), 53–67.
<https://doi.org/10.37216/tarbawi.v7i2.644>
- Wibowo, F. (2006). *Teknik Produksi Program Televisi*. Pinus Book Publisher.
- Widiani, L. S., Darmawan, W., & Ma'mur, T. (2018). Penerapan Media Film sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Kemampuan Mengolah Informasi Siswa dalam Pembelajaran Sejarah. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 7(1), 123–132.
<https://doi.org/10.17509/factum.v7i1.11932>
- Yuliandra, A., Busro, & Syukur, A. (2022). Realisasi Sabar dalam Menjalani Keseharian: Studi Hadis. *Gunung Djati Conference Series: The 2nd Conference on Ushuluddin Studies*, 8, 73–92.
<https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>
- Yusuf, M. (2017). Sabar dalam Perspektif Islam dan Barat. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 4(2), 233–245.
<https://doi.org/10.53627/jam.v4i2.3225>
- Zainal, M. (2022). Konsep Sabar dalam Belajar dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Journal Of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 3(1), 1–16.